

KEPEMIMPINAN, KOMPETENSI, PROSEDUR PEMANTAUAN KUALITAS DAN REVIU SERTA KUALITAS AUDIT DENGAN ANALISIS BERBASIS STRUCTURAL EQUATION MODELING

Tjiendradjaja Yamin
Magister Akuntansi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Mukhlisin
Magister Akuntansi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
mukhlisin@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine how the influence of leadership, competency and procedures on quality control and review affect the audit quality. Procedures on quality control and review serve as mediation variable toward leadership and competency in this research. Techniques for data collection in this research utilized a questionnaire survey method that canvassed 242 respondent auditors working for 12 Public Accounting Firms in Jakarta, while the Structural Equation Modeling was used as the model for analysis. This research concludes that leadership, competency, and procedures on quality control and review have a significant effect on audit quality. The test results also concluded that procedures on quality control and review both mediated significantly the influence of leadership on audit quality and the influence of competency on audit quality.

Keywords: Leadership, Competency, Procedures on Quality Control and Review, and Audit Quality

1. PENDAHULUAN

Pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kegagalan dalam memberikan jasanya dapat berdampak buruk terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publiknya misalnya tuntutan hukum dari pihak ketiga, pembekuan izin, pencabutan izin oleh pemerintah atau bahkan pembubaran KAP. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan auditor. Seperti contoh kasus anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai, demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, dikutip dari Tempo.Co, Jakarta, 11 Februari 2017. Kasus lain adalah perusahaan besar multinasional ikut mengalami *fraud*. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada Akuntan Publiknya.

Kali ini yang terkena dampaknya adalah Price Waterhouse Coopers (PwC) (Warta Ekonomi.co.id, Jakarta, 22 Juni 2017). Lebih lanjut seperti yang disiarkan Kantor Berita Reuters dari London, dikutip dari Kompas 6 Januari 2012 menyebutkan bahwa, salah satu auditor terkemuka di dunia, dihukum dengan sanksi denda. Sanksi itu dijatuhkan penegak hukum di London karena PwC terus-menerus melaporkan bahwa uang nasabah tetap aman disimpan di JPMorgan selama tujuh tahun. Padahal, pada Juni 2010, Financial Services Authority (FSA) atau semacam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Inggris mendenda JPMorgan. Denda ini dijatuhkan karena JPMorgan Securities gagal memisahkan uang investor selama tujuh tahun (hingga Juli 2009) sehingga investor menghadapi risiko kehilangan uangnya.

Berbagai kasus-kasus yang menimpa KAP dan Akuntan Publiknya seperti yang diuraikan di atas, dapat mengurangi kepercayaan masyarakat atas kinerja KAP dan auditornya terutama tentang masalah kualitas audit. Padahal Standar Audit 220 "Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan" yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa tujuan auditor adalah untuk mengimplementasikan prosedur pengendalian mutu pada tingkat perikatan untuk memberikan keyakinan memadai bagi auditor bahwa audit telah dilakukan dengan mematuhi standar profesi serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku; dan laporan auditor yang diterbitkan telah sesuai dengan kondisinya. Audit adalah pemeriksaan independen terhadap entitas dimana auditor memberikan hasil yang tidak bias mengenai penggunaan dana oleh organisasi (IFAC, 2001). *Financial Reporting Council* (FRC) dalam laporannya pada Maret 2017 menyebutkan bahwa "Tujuan utama dari kebijakan dan prosedur pengendalian mutu adalah untuk meningkatkan kualitas audit dengan memiliki staf yang berpengalaman dan kompeten yang mereviu pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, yang memiliki berbagai pengetahuan dan keahlian". Dalam prakteknya masih ada catatan bahwa banyak KAP telah mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau wajar, yang tidak akurat, atau terdapat kecurangan dalam laporan keuangannya.

Kualitas audit dipengaruhi faktor lingkungan internal (misalnya, perilaku individu) dan eksternal. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perilaku auditor yang menyimpang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit dan hal ini adalah reaksi terhadap lingkungan yang penuh tekanan yang disebabkan oleh kontrol manajerial yang ketat di KAP (Otley dan Pierce, 1995). Morris (2014) menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap budaya etika firma, selanjutnya berpengaruh negatif terhadap perilaku menyimpang auditor yang. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Pandoyo (2016) di Indonesia dimana kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas

audit. Malone dan Roberts (1996) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kebijakan KAP yang mendorong budaya etika berpengaruh positif terhadap frekuensi perilaku menyimpang yang menurunkan kualitas audit, penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masood dan Afzal (2016) di Pakistan yang menyatakan bahwa dukungan pemimpin berpengaruh signifikan untuk meningkatkan kualitas audit. Penelitian terkait hubungan kepemimpinan terhadap kualitas audit masih jarang dilakukan di Indonesia. Disamping itu Standar Pengendalian Mutu (SPM) 1, menyebutkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan KAP atas mutu menyangkut penetapan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk mendukung budaya internal yang mengakui pentingnya mutu dalam melaksanakan suatu perikatan. Adanya perbedaan hasil penelitian khususnya terkait faktor kepemimpinan yang mempengaruhi kualitas audit dan masih jarangya penelitian tentang pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas audit serta adanya keharusan bagi pemimpin KAP untuk bertanggung jawab atas mutu dalam melaksanakan suatu perikatan sesuai dengan SPM 1, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kualitas audit. Disamping itu, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh prosedur pemantauan kualitas dan reviu terhadap kualitas audit karena penelitian terkait hubungan antara prosedur pemantauan kualitas dan reviu terhadap kualitas audit masih jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit (Tjun, et al., 2012). Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain yang dilakukan Mansouri et al. (2009) di Iran, Halim et al. (2014) di Indonesia, Tepalagul dan Ling Lin (2015), Furiady dan Kurnia (2015) di Indonesia, Asmara (2016) di Jakarta, Pandoyo (2016) di Indonesia, Iryani (2017) di Jakarta yang menyebutkan bahwa kompetensi auditor merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kompetensi auditor dapat diperoleh dari pelatihan dan pengembangan profesional, namun demikian berdasarkan hasil penelitian Masood dan Afzal (2016) yang dilakukan di Pakistan dan Fauji et al. (2015) yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hal yang berbeda dimana indikator kompetensi ini yaitu pelatihan dan pengembangan justru tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap hubungan antara kompetensi dan kualitas audit karena adanya perbedaan hasil penelitian tersebut. Beragamnya hasil penelitian khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi kualitas audit khususnya terkait dengan kepemimpinan KAP, kompetensi auditor serta prosedur pemantauan kualitas dan reviu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain adalah dalam hal penetapan variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel terhadap kualitas audit adalah kepemimpinan KAP, kompetensi auditor serta prosedur pemantauan kualitas dan reviu. Disamping itu, dalam penelitian ini, prosedur pemantauan kualitas dan reviu dijadikan sebagai variabel mediasi (mediator) terhadap kepemimpinan dan kompetensi. Peneliti berpendapat dengan kepemimpinan yang kuat dan kompetensi yang baik ditambah melalui prosedur pemantauan kualitas dan reviu yang baik maka kualitas audit akan menjadi baik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan, kompetensi serta prosedur pemantauan kualitas dan reviu berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. TINJAUAN LITERATUR

Theory of Planned Behavior (TPB)

TPB merupakan teori yang dinyatakan oleh Ajzen (1991) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dari Fishbein dan Ajzen (1975). TRA menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975). Selain faktor *attitude* dan *subjective norms*, TPB menambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). TPB memprediksi niat seseorang terhadap perilakunya pada waktu dan tempat tertentu. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu didorong oleh niatnya, dimana niat perilaku adalah fungsi dari tiga determinan yaitu: *Attitude* (Sikap), *Subjective Norm* (Norma Subjektif) dan *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku) TPB dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Keyakinan terhadap perilaku auditor terus menjadi masalah yang mengkhawatirkan bagi KAP dan bahwa perilaku auditor perlu dianalisis.

Penelitian awal di bidang psikologi (Jansen & Von Glinow, 1985) dan manajemen (Trevino, 1986) menunjukkan perilaku individu mencerminkan kepribadian dan faktor situasionalnya ketika keputusan untuk mengambil tindakan tertentu dilakukan. Kecenderungan auditor terlibat dalam perilaku yang menyimpang dapat dikaitkan dengan karakteristik kepribadian auditor (Kelley & Margheim, 1990), tetapi juga dapat dikaitkan dengan faktor-faktor situasional audit (Margheim & Pany, 1986) dan McNair (1991). Kegagalan auditor melaksanakan langkah-langkah audit yang memadai disebut sebagai perilaku yang menurunkan kualitas audit. Malone dan Roberts (1996) meneliti bahwa terdapat hubungan antara kejadian perilaku yang menurunkan kualitas audit dan

karakteristik kepribadian auditor, karakteristik profesional auditor, prosedur kontrol kualitas dan rewiu firma audit, struktur firma audit dan persepsi auditor terhadap tekanan anggaran waktu. Kualitas jasa yang diberikan sangat bergantung pada perilaku individu yang melakukan pekerjaan audit lapangan. Banyak penelitian sebelumnya tentang penelitian perilaku telah menyimpulkan bahwa perilaku auditor yang menyimpang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit dan hal ini adalah reaksi terhadap lingkungan yang penuh tekanan yang disebabkan oleh kontrol manajerial yang ketat di KAP (Lightner et al., 1982; Alderman dan Deitrick, 1982; Otley dan Pierce, 1995; Donnelly et al., 2003).

Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material mis-statements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai risiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *auditee* dan menjaga kerusakan reputasi auditor (Boynton et al. 2002).

Kualitas audit adalah konsep yang memiliki definisi berbeda untuk orang yang berbeda. Pengguna laporan keuangan menganggap laporan audit memberikan keyakinan mutlak bahwa laporan keuangan *auditee* tidak mengandung salah saji material dan tidak terdapat kecurangan (Epstein & Geiger, 1994). IAASB (*International Auditing and Assurance Board*) dalam laporannya pada tahun 2011 menyebutkan bahwa kualitas audit dapat dilihat melalui berbagai perspektif diantaranya secara konseptual, seseorang dapat melihat kualitas audit dalam tiga aspek mendasar: input (masukan), output (keluaran) dan *context factors* (faktor kontekstual).

Kepemimpinan

Kepemimpinan memainkan peranan yang penting dalam organisasi. Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh peran kepemimpinan. Peran utama kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.

Tindakan kepemimpinan terjadi saat seorang individu, apakah orang tersebut berada dalam posisi kepemimpinan yang ditunjuk secara formal maupun tidak, berusaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai beberapa tujuan (Fleishman & Peters, 1962). Otley dan Pierce (1995) menyebutkan bahwa tipe kepemimpinan sangat

mempengaruhi pekerjaan audit yang telah dibentuk sebelumnya, staf auditor akan bereaksi terhadap sistem kontrol dari perilaku supervisi pemimpinnya.

Gardner et al. (2005) mengungkapkan bahwa masalah etika bisnis saat ini adalah kemauan orang untuk salah menafsirkan kepercayaan kepada pemimpin yang tidak dapat dipercaya. Gardner et al. juga berteori dan secara empiris meneliti gagasan tersebut, meskipun, bahwa ada juga "pemimpin *low profile* tapi merupakan pemimpin sejati yang memimpin dengan memberi contoh dalam mendorong iklim etika yang sehat yang ditandai dengan transparansi, kepercayaan, integritas, dan standar moral yang tinggi" dan bahwa gaya para pemimpin sejati ini benar-benar berlaku baik untuk diri mereka maupun untuk memimpin orang lain dalam mencapai tujuan yang sama. Gardner et al. berhipotesis bahwa melalui pengembangan gaya kepemimpinan dan pengikutnya tersebut, iklim etika yang positif dapat diciptakan.

Kompetensi

Seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dipengaruhi oleh kemampuannya dalam bidang pekerjaan tersebut. Oleh karena itu agar pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik harus dikerjakan oleh orang yang memiliki kompetensi di bidang pekerjaan yang dimaksud. Mills (1993) menyatakan kompetensi auditor dapat dilihat dari dua faktor yaitu pengetahuan dan perilaku, pengetahuan itu sendiri berhubungan dengan pendidikan, keterampilan dan pengalaman. Flint (1988) menyatakan bahwa kompetensi auditor dapat dilihat dari dua (2) faktor: pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan kemampuan adalah hasil pendidikan, pelatihan dan pengalaman.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. "Audit berkualitas baik membutuhkan kedua-duanya yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kualitas ini memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit aktual, serta potensi pengaruh interaktif. Selain itu, persepsi pengguna terhadap kualitas audit laporan keuangan merupakan fungsi dari persepsinya terhadap independensi dan keahlian auditor" (AAA *Financial Accounting Standard Committee*, 2000).

Kompetensi auditor diukur dengan empat indikator formatif, yaitu: (a) perencanaan, dimana Dikolli (2004) menyatakan bahwa adanya perencanaan audit yang baik membuat auditor berpotensi memiliki kompetensi untuk menemukan salah saji material dan dalam perencanaan audit harus mempertimbangkan sistem pengendalian internal klien, risiko audit, dan prosedur pengujian substantif; (b) pengetahuan, dimana Tan dan Libby (1997) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu penentu kompetensi teknis dan sangat berguna dalam tugas auditor yang terstruktur; (c)

pengalaman, dimana Colbert (1989) menyatakan bahwa auditor berpengalaman akan membuat pertimbangan dengan tingkat kesalahan yang lebih rendah daripada auditor yang tidak berpengalaman sehingga mempengaruhi kompetensi; dan (d) pengawasan.

Boynton et al. (2006) menyatakan bahwa kompetensi auditor ditentukan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu: 1) pendidikan formal di perguruan tinggi untuk masuk ke profesi akuntansi; 2) praktek pelatihan dan pengalaman di bidang audit; 3) pendidikan profesional berkelanjutan untuk karir profesional auditor. Pengertian kompetensi menurut Robbin (2007) adalah kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Arens et al. (2014) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang terkait dengan tanggung jawab auditor dalam audit menekankan pentingnya kualitas kepribadian yang harus dimiliki auditor antara lain auditor harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang tepat. Auditor bertanggung jawab untuk memiliki kompetensi dan kemampuan yang tepat untuk melakukan audit. Hal ini biasanya ditafsirkan sebagai mengharuskan auditor untuk memiliki pendidikan formal dalam audit dan akuntansi, pengalaman praktis yang memadai untuk pekerjaan yang dilakukan dan melanjutkan pendidikan profesional.

Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu

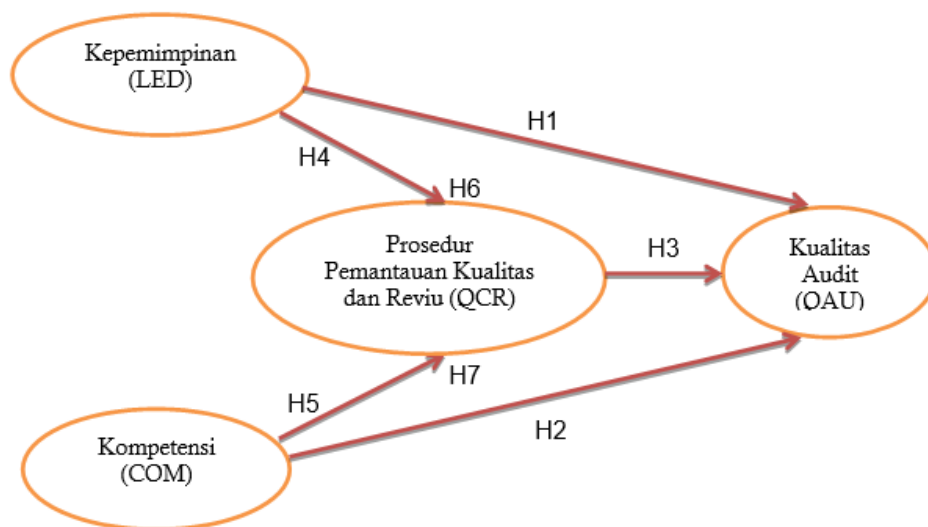
Maksud dan tujuan pemantauan kualitas dan reviu di KAP adalah agar hasil pekerjaan audit sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh KAP. Apabila dalam pekerjaan audit dapat mencapai kualitas yang telah ditetapkan berarti risiko audit dapat diminimalkan sampai ke tingkat yang dapat diterima oleh auditor. Upaya KAP yang dilakukan untuk peningkatan kualitas jasa audit adalah dengan menerapkan prosedur pemantauan kualitas dan reviu yang baik atas jasa audit yang dihasilkan oleh auditor. Pemantauan dan reviu pada umumnya digunakan untuk menjamin kualitas.

Kuatnya kontrol mutu, prosedur reviu, disiplin penerapan audit program dan pemahaman auditor terhadap prosedur dan penalti akan menurunkan perilaku yang menyebabkan rendahnya kualitas audit. Perilaku yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas audit diantaranya adalah: *premature sign-off*, reviu yang dangkal, menerima saja penjelasan lemah dari klien, gagal melakukan riset isu akuntansi dan auditing dan mengurangi prosedur dari yang seharusnya dilakukan Malone (1996). Pemantauan (*controlling*/pengendalian) didefinisikan sebagai suatu proses memantau kinerja dan mengambil tindakan untuk menyakinkan bahwa suatu hasil tercapai (Schermerhorn 2002).

Kualitas Audit

DeAngelo (1981) memberikan definisi kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. IAASB (*International Auditing and Assurance Board*) dalam laporannya pada tahun 2011 menyebutkan bahwa kualitas audit dapat dilihat melalui berbagai perspektif diantaranya secara konseptual, seseorang dapat melihat kualitas audit dalam tiga aspek mendasar: input (masukan), output (keluaran) dan *context factors* (faktor kontekstual).

Model Penelitian



Hipotesis

Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Audit

Tipe kepemimpinan ini diyakini dapat memberikan perbedaan fundamental dalam organisasi untuk membantu individu menemukan makna dalam bekerja melalui *self-awareness*. Sebuah kesadaran yang bersumber dari keyakinan dan harapan, mengutamakan keterbukaan dalam interaksi dan proses pengambilan keputusan yang berujung pada pembentukan rasa percaya, komitmen dan persepsi etika di antara pengikut Avolio et al. (2004).

Young dan Jordan (2008) berdasarkan penelitiannya memberikan bukti bahwa dukungan manajemen puncak merupakan faktor yang paling penting untuk keberhasilan suatu proyek dan bukan hanya satu dari banyak faktor. Saeed et al. (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian

Morris (2014) bahwa kepemimpinan mempengaruhi kesadaran diri, perspektif moral yang diinternalisasi, pemrosesan informasi yang seimbang dan transparansi relasional yang berpengaruh terhadap budaya KAP. Masood dan Afzal (2016) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Pakistan juga menemukan bahwa kualitas audit tergantung pada beberapa faktor antara lain dukungan manajemen mempengaruhi kualitas audit.

FRC dalam laporannya pada bulan Maret 2017 menemukan praktik yang baik pada tanggung jawab kepemimpinan KAP atas mutu yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit dan perlu dipublikasikan secara luas. Berdasarkan konsep kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin yang transformasional dapat mengubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

H1: Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik. Berdasarkan model *Competence-Based Assessment Techniques* dari Fletcher (2005), kompetensi berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengelola proses pekerjaan, hubungan antar manusia serta membangun interaksi dengan orang lain serta berkaitan dengan seluk beluk teknis yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni.

Watkins et al. (2004) membuktikan bahwa kompetensi auditor menemukan dan menghilangkan salah saji material serta manipulasi laporan keuangan berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya, Lee and Stone (1995) juga membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian lain juga membuktikan bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketidak-kompetenan. Tidak kompeten merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian Mansouri et al. (2009), Lauw Tjun Tjun et al. (2012), Halim et al. (2014), Tepalagul dan Ling Lin (2015), Furiady dan Kurnia (2015), Asmara (2016) serta Iryani (2017) menyimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

H2: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu Terhadap Kualitas Audit

Deis dan Giroux (1991) menyebutkan bahwa kualitas audit akan diperbaiki ketika auditor mengetahui bahwa pekerjaannya akan direviu/dipantau oleh pihak ketiga dan sanksi akan diberikan terhadap kualitas audit yang buruk akan dikenakan kepada auditor. Malone dan Roberts (1996) menyatakan bahwa supervisi yang kuat akan mencegah kemungkinan auditor untuk bertindak yang mengurangi kualitas audit dan proses audit yang disupervisi cenderung menghasilkan pengungkapan yang benar dan kualitas audit yang lebih tinggi. Stefaniak (2009) dalam hasil penelitiannya, memberikan bukti awal bahwa pentingnya reviu pasca audit yang dapat mempengaruhi keputusan perencanaan audit dan jumlah biaya yang dibebankan kepada klien. Selanjutnya, Yuen et al. (2010) mengatakan bahwa auditor lebih cenderung membuat keputusan yang tidak etis dan berperilaku tidak jujur ketika mereka bekerja dibawah tekanan waktu, diharuskan memenuhi persyaratan dalam pekerjaannya, kontrol supervisi dan memenuhi keinginan klien.

FRC dalam laporannya pada bulan Maret 2017 menemukan praktik yang baik pada pelaksanaan perikatan (seperti proses reviu laporan keuangan, proses internal reviu atas pekerjaan audit dan penggunaan spesialis dalam pekerjaan audit) yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit dan perlu dipublikasikan secara luas.

H3: Prosedur pemantauan kualitas dan reviu berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu

Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang pemimpin pada saat ia mempengaruhi perilaku bawahannya. Seseorang pemimpin harus dapat mempengaruhi bawahannya agar mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, memiliki dedikasi terhadap organisasi dan tetap merasa berkewajiban untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan adalah kunci utama bagi perkembangan dan perubahan budaya organisasi (Kilmann, 1985; Kotter dan Heskett, 1992; Scott dan Bruce, 1994; Bass, 1999; Schein, 2004). Para peneliti dan ahli teori ini secara seragam menyatakan bahwa para pemimpin berdampak pada budaya dan kelangsungan hidup organisasi yang tergantung pada keefektifannya. Otley dan Pierce (1995) menyebutkan bahwa tipe kepemimpinan sangat mempengaruhi pekerjaan audit yang telah dibentuk sebelumnya, staf auditor akan bereaksi terhadap sistem kontrol dari perilaku supervisi pemimpinnya.

H4: Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap prosedur pemantauan kualitas dan reviu

Pengaruh Kompetensi Terhadap Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu

Fungsi dasar determinan attitude dan subjective norm dalam TPB menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang disekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang kompeten pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor menjadikan auditor bersifat lebih berhati-hati saat berhadapan dengan isu-isu audit. Auditor dengan kemampuan dan pengalaman yang cukup baik, akan memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak. Auditor yang memiliki kemampuan yang baik akan lebih mengerti bagaimana ia harus mengatasi isu-isu audit yang sulit sehingga auditor lebih bersifat hati-hati agar tidak melakukan kesalahan. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan lebih mengerti bagaimana ia harus menghadapi isu-isu audit yang pernah dialami sebelumnya sehingga auditor lebih bersifat hati-hati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama kedepannya atau dapat memperbaiki kesalahannya di masa lampau.

Malone dan Roberts (1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebijakan prosedur pemantauan kualitas dan reviu dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan bersifat lebih berhati-hati saat berhadapan dengan isu-isu audit sehingga dapat disimpulkan semakin kompeten seorang auditor dan melalui prosedur pemantauan kualitas dan reviu yang kuat maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit.

H5: Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap prosedur pemantauan kualitas dan reviu

Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu Memediasi Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Audit

Supervisi adalah bimbingan dan penugasan terhadap para asisten yang diperlukan untuk mencapai tujuan audit dan menjaga mutu audit (SPAP-SPM 200; 2011). Supervisi adalah aspek kepemimpinan dan mentoring yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang pemimpin pada saat ia mempengaruhi perilaku bawahannya. Seseorang pemimpin harus dapat mempengaruhi bawahannya agar mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, memiliki dedikasi terhadap organisasi dan tetap merasa berkewajiban untuk mencapai tujuan

organisasi. Menurut TPB faktor determinan subjective norm mengacu pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa orang lain mendorong atau menghambat untuk melaksanakan perilaku. Seorang individu akan cenderung melakukan perilaku jika termotivasi oleh orang lain yang menyetujuinya untuk melakukan perilaku tersebut. Deis dan Giroux (1991) menyebutkan bahwa kualitas audit akan diperbaiki ketika auditor mengetahui bahwa pekerjaannya akan direviu/dipantau oleh pihak ketiga dan sanksi akan diberikan terhadap kualitas audit yang buruk akan dikenakan kepada auditor. Otley dan Pierce (1995) menyebutkan bahwa tipe kepemimpinan sangat mempengaruhi pekerjaan audit yang telah dibentuk sebelumnya, staf auditor akan bereaksi terhadap sistem kontrol dari perilaku supervisi pemimpinnya. Pemimpin yang mendorong budaya yang baik kepada auditornya untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya melalui pemantauan kualitas dan reviu akan dapat menjamin bahwa auditornya bekerja dengan kualitas audit yang baik.

H6: Prosedur pemantauan kualitas dan reviu memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas audit

Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu Memediasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kuatnya kontrol mutu, prosedur reviu, disiplin penerapan audit program dan pemahaman auditor terhadap prosedur dan penalti akan menurunkan perilaku yang menyebabkan rendahnya kualitas audit. Pemantauan (controlling/pengendalian) didefinisikan sebagai suatu proses memantau kinerja dan mengambil tindakan untuk menyakinkan bahwa suatu hasil tercapai (Schermerhorn, 2002). Kompetensi penting bagi auditor karena auditor adalah Akuntan Publik profesional yang memiliki prinsip etika yang mempengaruhi kualitas audit. Fungsi dasar determinan attitude dan subjective norm dalam TPB menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang disekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang kompeten pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya. Prinsip kompetensi mengharuskan auditor untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkannya untuk memastikan dapat menyediakan jasa profesional yang berkualitas.

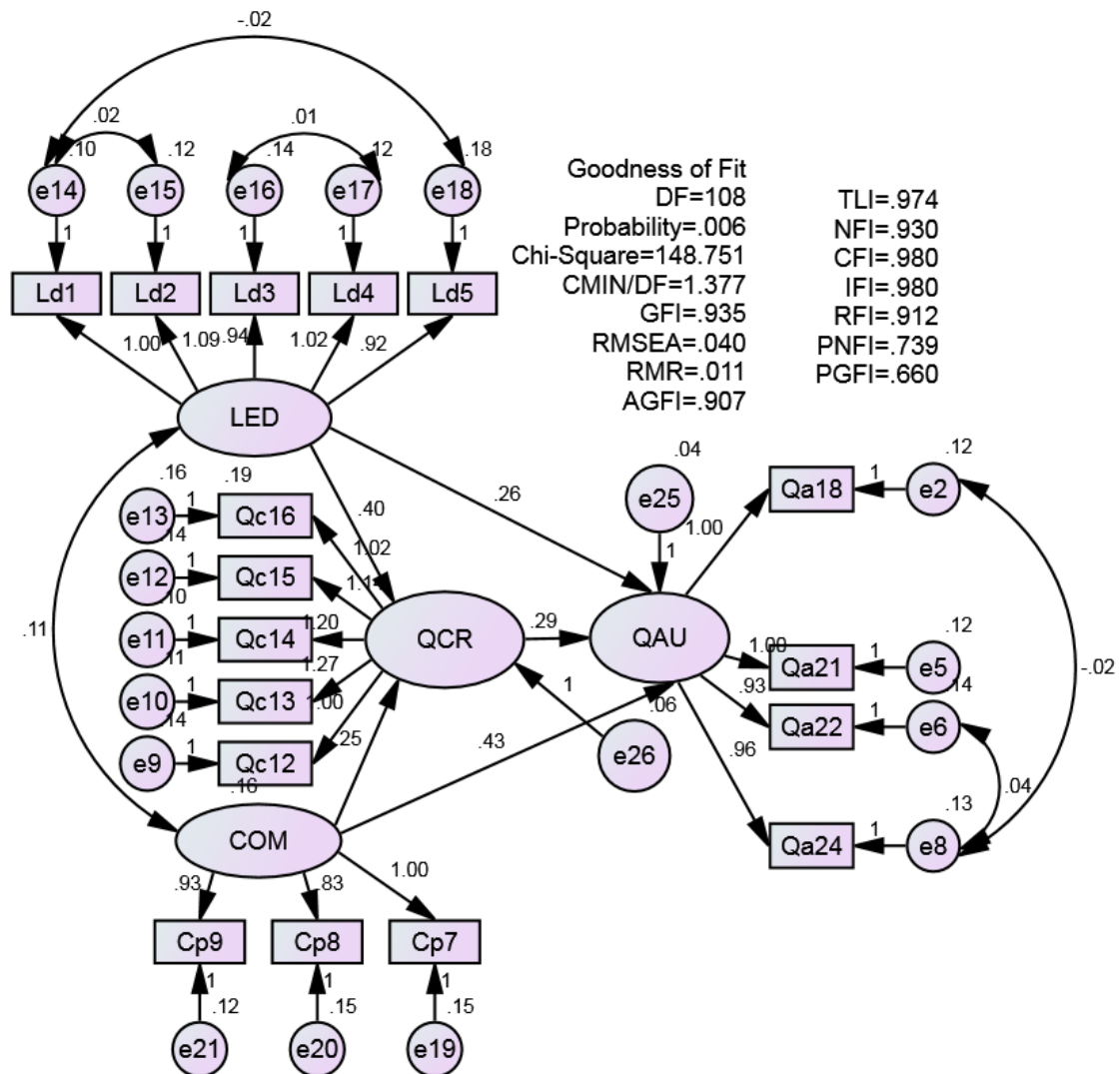
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansouri et al. (2009), Lauw Tjun Tjun et al. (2012), Halim et al. (2014), Tepalagul dan Ling Lin (2015), Furiady dan Kurnia (2015), Asmara (2016), Pandoyo (2016) serta Iryani (2017) membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian Malone dan Roberts (1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebijakan prosedur pemantauan kualitas dan reviu pada firma audit dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor yang berkompeten mampu untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya ditambah melalui proses pemantauan kualitas dan reviu yang kuat atas pekerjaan auditor akan menjamin bahwa auditor bekerja dengan kualitas audit yang lebih baik.

H7: Prosedur pemantauan kualitas dan reviu memediasi secara signifikan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

3. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah auditor, dengan unit analisis individu yang dalam kesehariannya bekerja sebagai auditor di KAP. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode survei kuesioner dengan responden sebanyak 242 auditor yang bekerja di 12 Kantor Akuntan Publik Jakarta. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling*). Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah asisten auditor yaitu sebanyak 144 auditor (59%). Diurutan kedua adalah senior auditor sebanyak 62 auditor (26%), diurutan ketiga adalah manajer sebanyak 22 auditor (9%), sedangkan diurutan terakhir adalah responden yang memiliki jabatan sebagai partner sebanyak 14 auditor. Ditinjau dari karakteristik responden berdasarkan ukuran KAP dalam penelitian ini adalah 91 auditor (38%) yang bekerja di KAP *Big Ten* dan 151 auditor yang bekerja di KAP *Non-Big Ten* (62%). Berdasarkan survei tahun 2017 dari *International Accounting Bulletin*, KAP *Big Ten* adalah KAP yang berafiliasi dengan Deloitte, EY, PwC, KPMG, BDO, RSM, Grant Thornton, Crowe Horwath International, Baker Tilly International dan Nexia International.

Model Penelitian:



4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1 adalah hasil uji hipotesis untuk H1, H2, H3, H4 dan H5.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Arah Hipotesis	p-value	Arah Hasil Uji	Hasil Uji Hipotesis	Alasan
H1: LED→QAU	Positif	0,001	Positif	Tidak dapat ditolak	p-value < 0,050 arah sesuai dengan hipotesis

Hipotesis	Arah Hipotesis	p-value	Arah Hasil Uji	Hasil Uji Hipotesis	Alasan
H2: COM→QAU	Positif	0,000	Positif	Tidak dapat ditolak	p-value < 0,050 arah sesuai dengan hipotesis
H3: QCR→QAU	Positif	0,003	Positif	Tidak dapat ditolak	p-value < 0,050 arah sesuai dengan hipotesis
H4: LED→QCR	Positif	0,000	Positif	Tidak dapat ditolak	p-value < 0,050 arah sesuai dengan hipotesis
H5: COM→QCR	Positif	0,003	Positif	Tidak dapat ditolak	p-value < 0,050 arah sesuai dengan hipotesis

Hasil uji hipotesis untuk H6 dan H7 dengan t-tabel = 1,982 pada signifikan = 0,50 dan n = 108. Hasil uji hipotesis H6 dan H7 ini untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel kepemimpinan dan kompetensi ke variabel kualitas audit lewat variabel moderasi yaitu prosedur pemantauan kualitas dan reuiu.

Tabel 2. Uji Hipotesis 6 dan 7

Hipotesis	Arah Hipotesis	t-hitung	Arah Hasil Uji	Hasil Uji Hipotesis	Alasan
H6: LED→QCR→QAU	Positif	2,523	Positif	Tidak dapat ditolak	t-hitung > t tabel arah sesuai dengan hipotesis
H7: COM→QCR→QAU	Positif	2,023	Positif	Tidak dapat ditolak	t-hitung > t tabel arah sesuai dengan hipotesis

Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh hasil bahwa variabel kepemimpinan memiliki $p\text{-value} = 0,001$ dan memiliki arah pengujian positif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Saeed et al. (2013), Masood dan Afzal (2016) yang menyebutkan bahwa dukungan pemimpin berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan untuk mencapai hasil kualitas audit yang diinginkan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Fauji et al. (2015) yang menyimpulkan supervisi dari pemimpin berpengaruh terhadap kualitas audit. Disamping itu, berdasarkan hasil penelitian, Morris (2014), kepemimpinan mempengaruhi kesadaran diri, perspektif moral yang diinternalisasi, pemrosesan informasi yang seimbang, dan transparansi relasional yang berpengaruh terhadap budaya KAP dalam meningkatkan kualitas pekerjaan audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, diperoleh hasil bahwa variabel kompetensi memiliki $p\text{-value} = 0,000$ dan pengujian ini memiliki arah pengujian positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansouri et al. (2009), Lauw Tjun Tjun et al. (2012), Halim et al. (2014), Tepalagul dan Ling Lin (2015), Furiady dan Kurnia (2015), Asmara (2016), Pandoyo (2016) serta Iryani (2017) yang membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Mansouri et al. (2009) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah diterima karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, diperoleh hasil bahwa variabel prosedur pemantauan kualitas dan reviu memiliki $p\text{-value} = 0,003$ dan memiliki arah pengujian positif. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur pemantauan kualitas dan reviu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Malone dan Roberts (1996) yang menyatakan bahwa prosedur pemantauan kualitas atau supervisi yang kuat akan mencegah kemungkinan auditor untuk bertindak yang mengurangi kualitas audit dan proses audit yang dipantau atau disupervisi cenderung menghasilkan pengungkapan yang benar dan

kualitas audit yang lebih tinggi. Hasil ini juga didukung dengan inspeksi KAP yang dilakukan oleh FRC, dimana FRC dalam laporannya pada bulan Maret 2017 menemukan praktik yang baik pada proses revidir laporan keuangan dan proses internal revidir atas pekerjaan audit yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit.

Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Prosedur Pemantauan Kualitas dan Revidir

Hasil pengujian hipotesis keempat, diperoleh hasil bahwa variabel kepemimpinan memiliki $p\text{-value} = 0,000$ dan memiliki arah pengujian positif. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap prosedur pemantauan kualitas dan revidir sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malone dan Roberts (1996) dimana mereka menyatakan bahwa pemantauan atau supervisi yang merupakan aspek kepemimpinan akan berpengaruh untuk mencegah auditor bertindak mengurangi kualitas audit. Otley dan Pierce (1995) menyebutkan bahwa tipe kepemimpinan sangat mempengaruhi pekerjaan audit yang telah dibentuk sebelumnya, staf auditor akan bereaksi terhadap sistem kontrol dari perilaku supervisi pemimpinnya sehingga kepemimpinan berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan auditornya.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Prosedur Pemantauan Kualitas dan Revidir

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan variabel kompetensi memiliki $p\text{-value} = 0,003$ dan pengujian ini memiliki arah pengujian positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap prosedur pemantauan kualitas dan revidir sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Malone dan Roberts (1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebijakan prosedur pemantauan kualitas dan revidir serta hukuman pada firma dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan bersifat lebih berhati-hati saat berhadapan dengan isu-isu audit sehingga semakin kompeten seorang auditor maka prosedur kontrol kualitas dan revidir semakin efektif sehingga semakin kecil kemungkinan auditor untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit.

Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu Memediasi Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis keenam, diperoleh hasil bahwa variabel mediasi prosedur pemantauan kualitas dan reviu memiliki $t\text{-hitung} = 2,523$ lebih besar dari $t\text{-tabel} = 1,982$ dan memiliki arah pengujian signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur pemantauan kualitas dan reviu memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1991) yang menyebutkan bahwa kualitas audit akan diperbaiki ketika auditor mengetahui bahwa pekerjaannya akan direviu/dipantau oleh pihak ketiga dan sanksi akan diberikan terhadap kualitas audit yang buruk akan dikenakan kepada auditor. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saeed et al. (2013), Masood dan Afzal (2016) serta Fauji et al. (2015) yang menyebutkan bahwa dukungan pemimpin berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dan supervisi dari pemimpin berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan Morris (2014) dalam penelitiannya juga mendapatkan bahwa kepemimpinan mempengaruhi kesadaran diri, perspektif moral yang diinternalisasi, pemrosesan informasi yang seimbang, dan transparansi relasional yang berpengaruh terhadap budaya KAP dalam meningkatkan kualitas pekerjaan audit. Dari penelitian tersebut dan didukung dengan hipotesis penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang mengarahkan dan mendorong budaya yang baik kepada auditornya untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya melalui prosedur pemantauan kualitas dan reviu yang efektif akan dapat menjamin bahwa auditornya bekerja dengan kualitas audit yang lebih baik.

Prosedur Pemantauan Kualitas dan Reviu Memediasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Sedangkan hasil pengujian terakhir yaitu hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa variabel moderasi prosedur pemantauan kualitas dan reviu memiliki $t\text{-hitung} = 2,023$ lebih besar dari $t\text{-table} = 1,982$ dengan demikian pengujian ini memiliki arah pengujian positif. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa prosedur pemantauan kualitas dan reviu memediasi secara signifikan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansouri et al. (2009), Lauw Tjun Tjun et al. (2012), Halim et al. (2014), Tepalagul dan Ling Lin (2015), Furiady dan Kurnia (2015), Asmara (2016) serta Iryani (2017) yang membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara

signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian Malone dan Roberts (1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebijakan prosedur pemantauan kualitas dan reviu dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor yang berkompeten mampu untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya ditambah melalui proses pemantauan kualitas dan reviu yang kuat atas pekerjaan auditor akan menjamin bahwa auditor bekerja dengan kualitas audit yang lebih baik.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bagaimana pengaruh kepemimpinan, kompetensi serta prosedur pemantauan kualitas dan reviu berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini pertama, variabel kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kedua, variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ketiga, variabel prosedur pemantauan kualitas dan reviu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Keempat, variabel kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap prosedur pemantauan kualitas dan. Kelima, variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap prosedur pemantauan kualitas dan reviu. Keenam, variabel prosedur pemantauan kualitas dan reviu memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas audit. Ketujuh, variabel prosedur pemantauan kualitas dan reviu memediasi secara signifikan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu kepemimpinan, kompetensi serta prosedur pemantauan kualitas dan reviu untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit. Kedua, responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di kota Jakarta saja. Ketiga, penelitian ini menggunakan data kuesioner, responden mungkin tidak melaporkan secara jujur. Keempat, walaupun asumsi normalitas secara univariate untuk variabel kepemimpinan, kompetensi, prosedur pemantauan kualitas dan reviu serta kualitas audit telah terpenuhi namun asumsi normalitas secara multivariate dalam penelitian ini belum terpenuhi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah Saran untuk peneliti di masa depan yang ingin melakukan penelitian serupa adalah sebagai berikut: Pertama, meskipun model yang dibuat dalam penelitian ini secara statistik hasilnya signifikan, namun banyak faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas audit yang tidak dapat dijelaskan. Kedua, untuk

mengukur variabel kepemimpinan, kompetensi serta prosedur pemantauan kualitas dan revidi melalui indikator yang berbeda, sehingga dapat memberi bukti lebih lanjut pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit. Ketiga, menambah sampel penelitian terhadap auditor yang bekerja di KAP yang berdomisili di luar Jakarta atau kota lain. Keempat, menggunakan alat analisis lain dalam penelitian sehingga asumsi normalitas secara univariate dan multivariate dapat terpenuhi seperti menggunakan uji non-parametrik dengan *Partial Least Square* dan analisis jalur dengan pendekatan komposit.

Implikasi manajemen dari penelitian ini yaitu bahwa kepemimpinan dan kompetensi secara langsung maupun tidak langsung, melalui prosedur pemantauan kualitas dan revidi, berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, prosedur pemantauan kualitas dan revidi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengandung implikasi bahwa kedepannya, faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dan digunakan sebagai acuan bagi KAP dan Akuntan Publiknya. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini membuktikan kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prosedur pemantauan kualitas dan revidi serta kualitas audit. Dengan demikian upaya harus dilakukan oleh KAP dan Akuntan Publiknya untuk memperkuat kepemimpinan KAP dan menetapkan kebijakan prosedur pemantauan kualitas dan revidi dalam KAP kepada semua auditor untuk selalu mematuhi kode etik profesi dan Standar Audit serta peraturan perundangan yang berlaku. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prosedur pemantauan kualitas dan revidi serta kualitas audit. Dengan demikian, peningkatan kompetensi auditor dan penetapan kebijakan prosedur pemantauan kualitas dan revidi dalam KAP harus diprioritaskan oleh KAP sehingga kemampuan auditor menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama akan meningkat dalam mendeteksi salah saji material dan kecurangan dalam laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmara, R.Y. (2016). Effect of Competence and Motivation of Auditors of the Quality of Audit: Survey on The External Auditor Registered Public Accounting Firm in Jakarta in Indonesia. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 4 (1).
- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2014). *Auditing & Jasa Assurance – Pendekatan Terintegrasi*. (Edisi 15). Penerbit Erlangga.
- Avolio, B.J., Gardner, W.L., Walumbwa, F.O., Luthans, F., & May, D. (2004). Unlocking the Mask: A Look at the Process by Which Authentic Leaders' Impact Follower Attitudes and Behaviors. *The Leadership Quarterly*, 15.
- Alderman, C.W., & Deitrick, J.W. (1982). Auditors' Perceptions of Time Budget Pressures and Premature sign-offs: A Replication and Extension. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.

- Boynton, W.C., Johnson, R.N., & Kell, W.G. (2002). *Modern Auditing*. Erland, Jakarta.
- Bass, B.M. (1998). Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 8 (1).
- Colbert, J. (1989). The Effect of Experience on Auditors' Judgments. *Journal of Accounting Literature*, 8.
- Dikolli, S.S., McCracken, S.A., & Walawski, J.B. (2004). Audit-Planning Judgments and Client-Employee Compensation Contracts. *Behavioral Research in Accounting*. Sarasota, 16.
- Donnelly, D.P., Bryan, D.O., & Quirin, J.J. (2003). Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behaviour: an Explanatory Model Using Personal Characteristics. *Behavioural Research in Accounting*, 15 (4).
- Donnelly, D.P., Quirin, J.J., & Bryan, D.O. (2003). Attitudes toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effects of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position. *The Journal of Applied Business Research*, 9 (1).
- Deis, D.R., & Giroux, G.A. (1991). Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *American Accounting Association*.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economics*.
- Epstein, M.J., & Geiger, M.A. (1994). Investor Views of Audit Assurance: Recent Evidence of the Expectation Gap. *Journal of Accountancy*.
- Financial Reporting Council. (2017). Audit Quality Thematic Review, Firms' Audit Quality Control Procedures and Other Audit Quality Initiatives.
- Fauji, L., Sudarma, M., & Achsin, M. (2015). Penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Furiady, O., & Kurnia, R. (2015). The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. Taylor and Francis Group, LLC.
- Fletcher, S. (2005). *Competence-Based Assessment Techniques*.
- Flint, D. (1988). *Philosophy and Principles of Auditing*. Hampshire: Macmillan Education Ltd.
- Gardner, W.L., & Avolio, B.J. (2005). Authentic Leadership Development: Getting to the Root of Positive Forms of Leadership. *The Leadership Quarterly*, 16.
- Halim, A., Sutrisno, Rosidi, & Achsin, M. (2014). Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. *International Journal of Business and Management Invention*, 3 (6)
- Iryani, L.D. (2017). The Effect of Competence, Independence, and Professional Auditors to Audit Quality. *Journal of Humanities and Social Studies*, 1 (1).
- International Auditing and Assurance Board. (2011). Audit Quality: An IAASB Perspective.
- Jansen, E., & Von Glinow, M.A. (1985). Ethical Ambivalence and Organizational Reward Systems. *Academy of Management Review*
- Kotter, J.P., & Heskett, J.L. (1992). *Corporate Culture and Performance*.
- Kelley, T.P., & Margheim, L. (1990). The Impact of Time Budget Pressure, Personality, and Leadership Variables on Dysfunctional Auditor Behavior, *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Spring).
- Kilmann, R.H. (1985). Corporate Culture: Managing the Intangible Style of Corporate Life may be the Key to Avoiding Stagnation.
- Lauw Tjun Tjun, Marpaung, E.I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4 (1).
- Lee. T., & Stone, M. (1995). Competence and Independence: The Congenial Twins of Auditing?. *Wiley Online Library*.

- Libby, R., & Frederick, D.M. (1990). Expertise and the Ability to Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research*.
- Lightner, S.M., Leisenring, J.J., & Winters, A.J. (1982). The Influence of Situational, Ethical, and Expectancy Theory Variables on Accountants' Underreporting Behavior. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 2.
- Masood, A., & Afzal, M. (2016). Determinans of Audit Quality in Pakistan. *Journal of Quality and Technology Management*, 12 (2).
- Morris, J.T. (2014). The Impact of Authentic Leadership and Ethical Firm Culture on Auditor Behavior. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 7.
- Mansouri, A., Pirayesh, R., & Salehi, M. (2009). Audit Competence and Audit Quality: Case in Emerging Economy. *International Journal of Business and Management*, 4 (2).
- Malone, C.F., & Roberts, R.W. (1996) Factors Associated with the Incidence of Reduced Audit Quality Behaviours. *Journal of Practice & Theory*, 15 (2).
- Mills, D. (1993). *Quality Auditing*. (1st ed.). Capman and Hall.
- McNair, C. (1991). Proper Compromises: The Management Control Dilemma in Public Accounting and its Impact on Auditor Behavior. *Accounting, Organizations, and Society*.
- Margheim, L., & Pany, K. (1986). Quality Control, Premature Signoff and Underreporting of Time: Some Empirical Findings. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Otley D.T., & Pierce B.J. (1995). The Control Problem In Public Accounting Firms: an Empirical Study of the Impact of Leadership Style. *Accounting, Organizations and Society*, 20 (5).
- Pandoyo. (2016). The Effect of Auditor Competence, Independence, Audit Experience, Organizational Culture and Leadership against Auditor Professionalism and its Implication on Audit Quality. *International Journal of Advanced Research*, 4 (5).
- Saeed, R., Mussawar, S., Lodhi, R. N., Iqbal, A., Nayab, H.H., & Yaseen, S. (2013). Factors Affecting the Performance of Employees in Telecom Sector of Pakistan. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 16 (11).
- Stefaniak, C.M. (2009). Investigating the Effects of Post-Audit-Review Salience on Auditor Judgments: A Comparative Analysis of Audit Planning and Reporting Decisions Resulting from PCAOB Inspectiona and Internal Quality Reviews.
- Stone, G., Russell, R.F., & Patterson, K. (2004). Transformational versus Servant Leadership: A Difference in Leader Focus. *The Leadership & Organization Development Journal*, 25 (4).
- Schein, E.H. (2004). *Organizational Culture and Leadership*. (3rd ed.). Jossey-Bass, A Wiley Imprint.
- Schermerhorn, J.R., Hunt, J.G., & Osborn, R.N. (2002). *Organizational Behaviour*. (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, S.G., & Bruce, R.A. (1994). Determinants of Innovative Behavior: A Path Model of Individual Innovation in the Workplace. *The Academy of Management Journal*, 37 (3)
- Tepalagul, N., & Ling Lin. (2014). Auditor Indpendence and Audit Quality: A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30 (1).
- Watkins, A.L., Hillison W., & Morecroft, S.E. (2004). Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Accounting Journal*, 23.
- Young, R., & Jordan, E. (2008). Top Management Support: Mantra or Necessity?. *International Journal of Project Management*.